

BAB 1

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang yang mengatur program Adiwiyata Adalah Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata pasal 1 ayat 1 dan 2, yang dimaksud Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata adalah salah satu program kerja berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan lingkungan hidup.

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup adalah melalui Program Adiwiyata yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini bertujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Melalui Adiwiyata, sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga pusat pembiasaan perilaku ramah lingkungan bagi peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk

karakter bangsa, tidak hanya melalui aspek akademik, tetapi juga pembiasaan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, peran pendidikan lingkungan hidup menjadi semakin penting untuk menanamkan kesadaran sejak dini kepada generasi muda tentang bagaimana menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Pendidikan lingkungan bukan hanya sekadar teori, melainkan juga praktik nyata yang membentuk budaya hidup bersih, sehat, dan berwawasan ekologis.

Penghargaan Adiwiyata diberikan kepada sekolah yang berhasil memenuhi indikator penilaian yang telah ditetapkan, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, hingga mandiri. Indikator tersebut meliputi empat komponen utama: (1) kebijakan berwawasan lingkungan, (2) kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana prasarana yang mendukung lingkungan hidup. Keempat komponen ini saling terkait dan menjadi standar keberhasilan sekolah dalam meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata.

Di Kabupaten Tabalong, Dinas Lingkungan Hidup berperan aktif dalam melakukan pembinaan terhadap sekolah-sekolah yang mengikuti Program Adiwiyata, termasuk SMA Negeri 1 Haruai. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang mengikuti proses pembinaan dalam rangka memperoleh penghargaan Sekolah Adiwiyata. Namun, dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, efektivitas program menjadi hal yang perlu dikaji lebih lanjut, mengingat adanya perbedaan

tingkat pemahaman, kesiapan, serta respons sekolah terhadap materi dan arahan pembinaan yang diberikan.

Efektivitas program pembinaan dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembinaan tercapai, baik dalam peningkatan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan warga sekolah, perbaikan sarana dan prasarana pendukung lingkungan, maupun keberhasilan sekolah dalam memenuhi kriteria penerimaan penghargaan Adiwiyata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana efektivitas Program Pembinaan Penerimaan Penghargaan Sekolah Adiwiyata yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong, khususnya pada SMA Negeri 1 Haruai sebagai studi kasus. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi sekolah adalah keterbatasan pemahaman dalam menyesuaikan program yang ada dengan indikator penilaian Adiwiyata. Misalnya, sekolah sudah melakukan kegiatan kebersihan dan penghijauan, namun tidak terdokumentasi dengan baik sesuai format penilaian. Selain itu, kurangnya koordinasi antara guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah juga sering menjadi kendala. Akibatnya, meskipun sekolah sebenarnya sudah melaksanakan kegiatan berwawasan lingkungan, namun karena tidak terstruktur dan terdokumentasi, sekolah gagal meraih penghargaan Adiwiyata.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) adalah melalui *coaching clinic*, sebagai bentuk pendampingan intensif kepada sekolah calon penerima penghargaan Adiwiyata. *Coaching clinic* (pembinaan) merupakan kegiatan

bimbingan teknis dan konsultasi yang diberikan oleh tim pembinaan kepada sekolah, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan sekolah dalam menghadapi penilaian. Dalam *coaching clinic* (pembinaan), sekolah diberikan arahan terkait penyusunan dokumen, strategi implementasi kegiatan lingkungan, serta simulasi penilaian sesuai standar KLHK.

Pelaksanaan *coaching clinic* (pembinaan) ini diyakini mampu membantu sekolah dalam memperbaiki kekurangan yang ada. Sekolah yang mengikuti *coaching clinic* (pembinaan) biasanya lebih terarah dalam menyusun dokumen, lebih konsisten dalam melaksanakan kegiatan lingkungan, serta lebih siap menghadapi proses penilaian. Sebaliknya, sekolah yang tidak mengikuti *coaching clinic* (pembinaan) cenderung mengalami kebingungan, sehingga peluang mereka untuk meraih penghargaan lebih kecil.

Fenomena yang muncul di Kabupaten Tabalong menunjukkan adanya perbedaan hasil yang cukup signifikan antara sekolah yang mendapatkan pendampingan *coaching clinic* (pembinaan) dengan yang tidak. Sekolah yang dibina melalui *coaching clinic* (pembinaan) memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam meraih penghargaan Adiwiyata dibandingkan dengan sekolah yang tidak mendapatkan pembinaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan akademis tentang sejauh mana pengaruh *coaching clinic* (pembinaan) terhadap penerimaan penghargaan sekolah Adiwiyata.

Berikut beberapa fenomena masalah yang didapatkan sesuai

dengan kondisi lapangan:

1. Keterbatasan pemahaman sekolah tentang kriteria penilaian Adiwiyata dalam administrasi: karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (Sumber Observasi Penelitian).
2. Kurangnya Evaluasi pasca-pembinaan karena keterbatasan kordinasi sekolah dengan Dinas Lingkungan hidup, ini menyebabkan beberapa masalah terlewatkan, seperti kurangnya perencanaan (Sumber Obervasi Penelitian).
3. Jadwal pembinaan yang tidak terstruktur karena keterbatasan jumlah pegawai menyebabkan sekolah kurang siap dalam menyiapkan dokumen, bukti kegiatan, dan administrasi pendukung. (Sumber Observasi Penelitian)

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya bukti empiris mengenai efektivitas *coaching clinic* (pembinaan) dalam meningkatkan keberhasilan sekolah meraih penghargaan Adiwiyata. Apabila terbukti efektif, *coaching clinic* (pembinaan) dapat dijadikan strategi utama DLH dalam pembinaan sekolah. Namun, apabila efektivitasnya tidak signifikan, maka perlu dirancang strategi alternatif dalam mendukung sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan pendidikan lingkungan, tetapi juga manfaat praktis bagi pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini penting karena terkait dengan

komitmen Kabupaten Tabalong dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Sekolah Adiwiyata diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat menularkan budaya peduli lingkungan ke masyarakat sekitar. Dengan adanya *coaching clinic* (pembinaan), sekolah tidak hanya siap meraih penghargaan, tetapi juga mampu menjadi contoh nyata dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Tabel 1. 1 Daftar Sekolah Adiwiyata

Daftar Sekolah Adiwiyata Kabupaten Tabalong Tahun 2022-2024	
Tahun	Jumlah
2022	14
2023	12
2024	11

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Tabalong

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian mengenai Efektivitas Program Pembinaan Penerima Penghargaan Sekolah Adiwiyata Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong (Studi Kasus SMA Negeri 1 Haruai), penelitian ini penulis memfokuskan kepada teori Edy Sutrisno dalam Deddy Amrizal dkk 2018:43 terdiri dari:

1. Pemahaman Program
2. Ketepatan Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan

5. Perubahan Nyata

Sedangkan Menurut Champbell J.P dalam Dyah Mutiarin & Arif Zainudin (2021m: 96-97) ada beberapa Indikator yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan sebuah program antaranya:

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan Terhadap Program
4. Tingkat Input dan Output
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Penelitian ini difokuskan pada efektivitas program pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong terhadap sekolah SMA Negeri 1 Haruai yang mengikuti program Adiwiyata dengan penekanan pada:

1. Proses Pembinaan

Bentuk, strategi, dan metode pembinaan yang dilakukan DLH. Intensitas, frekuensi, serta materi yang diberikan dalam pembinaan.

2. Kesesuaian Pembinaan dengan Indikator Adiwiyata

Kebijakan berwawasan lingkungan,Integrasi kurikulum berbasis lingkungan. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, Pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan.

3. Dampak Pembinaan

Perubahan pemahaman, sikap, dan tindakan sekolah terhadap program Adiwiyata. Tingkat keberhasilan sekolah dalam memenuhi kriteria penghargaan Adiwiyata. Hambatan yang masih dihadapi sekolah

meskipun sudah mendapat pembinaan.

4. Evaluasi Efektivitas

Sejauh mana pendampingan DLH efektif dalam mendukung keberhasilan sekolah meraih penghargaan Adiwiyata. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas pendampingan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas program pembinaan yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong terhadap sekolah SMA Negeri 1 Haruai?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pembinaan Dinas Lingkungan Hidup dalam membantu sekolah SMA Negeri 1 Haruai meraih penghargaan Adiwiyata?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas program pembinaan yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong terhadap sekolah SMA Negeri 1 Haruai
 - b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas program pembinaan Dinas Lingkungan Hidup dalam membantu sekolah SMA Negeri 1 Haruai

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen lingkungan pendidikan dan efektivitas program pendampingan. Menjadi referensi akademis bagi penelitian sejenis yang membahas pendampingan, efektivitas program, maupun implementasi sekolah Adiwiyata. Menyediakan bahan kajian untuk memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendampingan instansi pemerintah dengan keberhasilan sekolah dalam program lingkungan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Dinas Lingkungan Hidup (DLH):

Menjadi bahan evaluasi terhadap strategi dan metode pendampingan yang telah dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembinaan pada periode selanjutnya.

2) Bagi Sekolah:

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembinaan DLH dalam meningkatkan kesiapan sekolah untuk memenuhi kriteria Adiwiyata.

3) Bagi Peneliti/Penulis:

Menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam melakukan penelitian dan memperdalam pemahaman terkait efektivitas program pembinaan di bidang lingkungan.